

AS Siap Cabut Sanksi Suriah, Angin Segar bagi Jutaan Pengungsi

Category: INTERNASIONAL

written by Redaksi | December 20, 2025



SEANTERONEWS.com – Sebuah langkah diplomatik yang mengejutkan dunia, Amerika Serikat dikabarkan tengah bersiap untuk melonggarkan atau bahkan mencabut sejumlah sanksi terhadap Suriah. Keputusan besar ini disebut-sebut bertujuan untuk mendorong pemulangan jutaan pengungsi Suriah ke tanah air mereka—sebuah isu yang selama satu dekade terakhir menjadi beban berat bagi negara-negara tetangga dan Eropa.

Menurut pejabat senior PBB, langkah Amerika Serikat ini merupakan bagian dari strategi baru untuk menciptakan stabilitas di wilayah yang telah hancur akibat perang saudara berkepanjangan. Dengan mencabut sanksi ekonomi, diharapkan

infrastruktur dasar di Suriah dapat segera diperbaiki, sehingga warga yang mengungsi merasa aman dan layak untuk kembali.

Selama ini, sanksi ketat dari [AS](#) dan sekutu baratnya dianggap sebagai penghambat utama proses rekonstruksi, yang secara tidak langsung membuat warga Suriah enggan pulang karena kondisi ekonomi yang lumpuh total.

Melonggarkan sanksi pada sektor energi dan konstruksi agar sekolah, rumah sakit, dan rumah warga dapat dibangun kembali.

Membuka akses perdagangan terbatas untuk menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem di dalam negeri Suriah.

Bekerja sama dengan PBB untuk memastikan adanya jaminan keamanan bagi warga yang kembali dari Lebanon, Yordania, dan Turki.

Langkah ini diprediksi tidak akan berjalan mulus tanpa kritik. Beberapa pihak di Washington khawatir bahwa pelonggaran sanksi dapat memperkuat posisi pemerintahan saat ini di Damaskus. Namun, para pendukung kebijakan ini berargumen bahwa status quo saat ini hanya memperpanjang penderitaan rakyat sipil dan membebani negara-negara penampung pengungsi.

“Ini adalah upaya untuk memecah kebuntuan kemanusiaan yang telah berlangsung terlalu lama,” ujar seorang pejabat PBB yang enggan disebutkan namanya.

Jika rencana ini berhasil, gelombang kepulangan pengungsi Suriah dapat meredakan ketegangan sosial dan ekonomi di Turki dan Eropa. Selain itu, ini bisa menjadi langkah awal bagi normalisasi hubungan diplomatik di Timur Tengah yang lebih luas.[]